

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sejak dulu manusia terus berupaya untuk memahami makna eksistensinya. Hal ini memang sewajarnya diupayakan dalam rangka mengenal diri. Perlunya memahami makna eksistensi manusia ini dilandasi oleh asumsi bahwa : (1) manusia selalu menjadi pokok permasalahan bagi dirinya sendiri, dan (2) bahwa segala peristiwa maupun permasalahan di dunia ini -- termasuk dalam bidang pendidikan -- pada dasarnya selalu berkenaan dengan manusia. Sehubungan dengan hal itu, khususnya dalam konteks pendidikan, P.H. Phenix (1964 : 17) menyatakan : "Since education is a means of helping human beings to become what they can and should become, the educator needs to understand human nature".

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab II bagian A, ternyata bahwa dalam perspektif filsafat maupun dalam perspektif ilmu terdapat keragaman pandangan tentang manusia. Adanya perbedaan pandangan tersebut, tiada lain karena filosof dan ilmuwan menggunakan pendekatan (metode) dan perspektifnya masing-masing. Sekalipun para filosof menggunakan pendekatan filosofis, namun karena masing-masing menggunakan metode dan bertitik tolak dari pandangan level of being yang berbeda, maka hasilnya berupa pandangan

tentang manusia pun berbeda-beda pula. Di pihak lain sekalipun para ilmuwan sama-sama menggunakan pendekatan ilmiah, namun karena masing-masing menggunakan metode dan mempelajari manusia dalam perspektif disiplin ilmunya masing-masing, maka hasilnya pun berbeda-beda pula.

Adanya berbagai pandangan tentang manusia dalam perspektif filsafat, memang memberikan input kepada kita dalam rangka melakukan studi lebih lanjut. Tetapi sebaliknya jika kita tidak jeli memilih dan tidak bijaksana dalam menerimanya, bahkan ada pula yang justru mengaburkan pemahaman akan makna eksistensi manusia tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa filosof-filosof tertentu memandang manusia dengan menggunakan pendekatan atau metode yang tidak adequate. Selain itu, dikarenakan mereka juga memandang manusia dengan tidak bertitik tolak dari level of being yang seharusnya. Dengan kata lain, manusia tidak ditempatkan pada kedudukannya sehingga terjadi apa yang dikatakan oleh V. E. Frankl (Schumacher, 1980 : 14) sebagai "reductionism", dimana "human phenomena are thus turned into mere epiphenomena".

Demikian halnya, bahwa berbagai pandangan dan studi dalam perspektif ilmu juga tidak menunjukkan kesatuan pemahaman tentang makna eksistensi manusia. Bahkan yang terjadi tampak adanya generalisasi yang dikemukakan ilmuwan dengan hanya berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing.

Sehubungan dengan hal ini, V.E. Frankl (E.F. Schumacher, 1980:13-14) menyatakan :

The present danger, does not really lie in the loss of universality on the part of the scientist, but rather in his pretence an claim of totality ... what we have to deplore therefore is not so much the fact that scientists are specialiting, but rather the fact that specialists are generalising.

Mengenai keadaan di atas, K Jaspers (Soerjanto Poespowardojo, 1983 :2) menyebutnya sebagai "bahaya progmenta-si". Senada dengan pernyataan V.E. Frankl, filosof eksis-tensialis bernama Max Scheler (Ernst Cassirer 1987:34-35) menyatakan :

Dinana manusia menjadi semakin problematis bagi dirinya sendiri, seperti pada periode kita kini. Kita punya antropologi ilmiah, antropologi filosofis, antropologi teologis yang tidak saling mengenal satu sama lain. maka kita tidak lagi memiliki gambaran yang jelas dan konsisten tentang manusia. Semakin bertumbuh banyaknya ilmu-ilmu khusus yang terjun mempelajari manusia tidak semakin menjernihkan konsepsi kita tentang manusia; sebaliknya semakin membingungkan dan mengaburkannya.

Sehubungan dengan fenomena sebagaimana dikemukakan terdahulu, melalui pendekatan hermeneutika, penulis berupaya memahami makna eksistensi manusia dan implikasinya terhadap konsep pendidikan umum. Pendekatan hermeneutika yang digunakan dalam studi ini dipandang adequate karena mampu mengatasi kelemahan pendekatan lainnya. Adapun bagaimana pendekatan hermeneutika tersebut telah dikemukakan pada bab III.

A. Makna Eksistensi Manusia

1. Badan

Melalui studi hermeneutika telah tersingkap bahwa manusia yang tampil dalam ke-badani-annya secara ontologis adalah kesatuan tubuh badani-rohani. Hal ini mengatasi gagasan yang bersifat monis materialis. Berbeda pula dengan gagasan yang bersifat monis spiritualis. Berkenaan dengan hal ini memang Plato dan Aristoteles mengemukakan tentang konsep tubuh badani dan jiwa, bahkan Aristoteles mengemukakan pula konsep Gheist (roh). Namun demikian gagasan mereka masih bersifat dualistik. Selain itu, sekalipun R. Descartes semula mengemukakan konsep tentang kesatuan tubuh badani dan jiwa, tetapi karena ia memandang tubuh badani dan jiwa masing-masing sebagai substansi, maka gagasannya itu pun masih bersifat dualistik.

Manusia memang tampil dalam ke-badani-annya, tetapi bukan semata-mata tubuh badan atau benda. Manusia itu tidak pula dapat direduksi kepada hal yang sifatnya rohani semata. Sehubungan dengan hal di atas, dalam gagasan ontologisnya E.F. Schumacher (1980 : 33) menyatakan : "matter (m), life (x), Consciousness (y), and self-awareness (z) -- these four elements are ontologically, that is in

commensurable and discontinuous". Berdasarkan hal itu, selanjutnya Schumacher (1980:47) menyatakan bahwa :

In the light of our understanding of the four great Levels of Being, such descriptions of man as a fourfold being become easily comprehensible. In some teaching, $m + x$, is taken as one -- the living body (because an inanimate body is of no interest at all), and they therefore speak of man as a threefold being, consisting of body ($m + x$), soul (y), and Spirit (z).

Sekalipun Schumacher mengemukakan bahwa manusia terdiri atas badan, jiwa, dan roh, namun bukan berarti manusia itu adalah badan ditambah jiwa ditambah roh, melainkan dalam arti kesatuan badan-jiwa-roh. Penyatuan ini bertopang pada pernyataannya tentang "lompatan dan ketaksinambungan ontologis dalam gagasan Levels of Being-nya".

Dalam gagasan Schumacher, istilah jiwa (soul) menunjuk kepada kesadaran (consciousness), adapun dalam gagasan Aristoteles dan R. Descartes menunjuk kepada kemampuan-kemampuan seperti berpikir, merasa, dsb. jika demikian halnya, sebagaimana hasil studi hermeneutika, maka secara ontologis manusia itu pada dasarnya tetap merupakan kesatuan tubuh badani-rohani. Pernyataan ini merujuk pada fenomena bahwa sekalipun kita tidak akan dapat menyingkap apa sesungguhnya roh, namun dalam kesatuan tubuh badani-rohani itulah manusia hidup, "menpunyai" gairah

kehidupan dan amarah, kesadaran akan diri dan lingkungan, "mempunyai" kemampuan untuk beriman, cipta, rasa, karsa, karya, dan dinamika sesuai dengan kodrat baiknya. Hal terakhir itulah yang oleh Schumacher dan Descartes disebut sebagai jiwa.

Mengenai gairah kehidupan dan amarah (nafsu), kesadaran akan diri dan lingkungan, cipta, rasa, karsa, dan karya, kiranya orang banyak telah sepakat. Namun pandangan mengenai hal lainnya -- seperti tentang dinamika dan kodrat baik -- masih tampak jelas pertentangannya. Hasil studi hermeneutika menyingkapkan bahwa manusia bereksistensi dalam dinamikanya. Pengertian dinamika ini bukan dalam arti pergerakan, perkembangan atau evolusi yang tanpa tujuan seperti dalam faham C. Darwin (K.J. Veeger, 1986 : 47). Dinamika manusia itu berlangsung dalam kemengarahanannya kepada tujuan, yaitu untuk mengukuhkan eksistensinya. Dengan demikian jelas tidak sependapat pula dengan gagasan determenisme naturalis. Berbeda pula dengan gagasan yang memandang bahwa manusia itu pasif seperti gagasan J. Locke atau juga teori Watson yang memandang perkembangan manusia hanya tergantung kepada kondisi lingkungan (E. J. Power, 1982 : 24-25; Stella van Petten Henderson, 1959 :217; R. Ulich, 1950).

Selain hal di atas, hasil studi hermeneutika ini mengatasi gagasan Lorenz (Abdur Rahman Shalih Abdullah, 1991 :84) yang menyatakan bahwa manusia mempunyai sifat ganas. Berbeda pula dengan gagasan I. Kant yang mengatakan bahwa manusia mengandung kejahatan yang radikal atau das radikale Bose (P.A. van der Weij, 1988 : 82). Demikian halnya berbeda dengan pandangan J. Locke yang memandang kodrat manusia bersifat netral (Titus, 1979; R. Ullich, 1950). Melalui studi hermeneutika ini tersingkap bahwa manusia pada dasarnya berkodrat baik, hanya saja perkembangan dan mengembangkannya manusia bersifat terbuka. Adapun yang menentukan dapatnya manusia berkembang dan mengembang baik sesuai dengan kodrat baiknya, atau sebaliknya menyimpang dari kodrat baiknya, tiada lain tergantung kepada kehendak bebas manusia dan pengaruh lingkungannya. Ada beberapa gagasan yang hampir senada dengan hasil studi hermeneutika itu, antara lain gagasan dari J.J. Rousseau, Confucius, dan Mencius (Henderson, 1958 :58-59; R. Ullich, 1950:211-213; P.A. van der Weij, 1988 : 82; H.M. Said, 1985 :16). Adapun gagasan yang sama yakni dari Abdur Rahman Shalih Abdullah (1991).

Temuan melalui studi hermeneutika memberikan pemahaman bahwa manusia yang secara ontologis adalah

kesatuan tubuh badani-rohani itu hendaknya dipandang dalam segala dimensinya secara integratif. Dimensi-dimensi yang dimaksud, baik mengenai potensi kemampuan, kodrat baik dan dinamikanya; naupun dimensi-dimensi individualitas, personalitas, sosialitas, keberbudayaan, kebersusilaan, dan keberagamaannya. Mengenai hal terakhir itu akan dibahas sekaligus dalam pembahasan tentang tema dunia, historisitas dan komunikasi.

2. Dunia

Melalui studi hermeneutika telah tersingkap bahwa manusia yang adalah kesatuan tubuh badani-rohani itu hidup dengan "latar belakang" dunianya. Dunia-manusia meliputi seluruh aspek kepribadiannya dalam seluruh aspek kehidupannya. Adapun manusia itu "mempunyai dunia-pribadinya, dan sekaligus " mempunyai" dunia-bersama bersama sesamanya. Istilah "latar belakang" dan "mempunyai" yang digunakan dalam menjelaskan konsep dunia itu, tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dunia-manusia berada di luar kesatuan tubuh badani-rohaninya, melainkan dalam kesatuannya.

Dunia pribadi dan dunia-bersama bersama sesama manusia ini, sesuai dengan makna eksistensi manusia sebagai individu atau pribadi dan sekaligus sebagai

insan sosial. Dengan makna dunia-manusia itu maka menjadi jelaslah tentang kemungkinan (yang sesungguhnya adalah kenyataan) bahwa manusia sebagai individu atau pribadi mampu sekaligus hidup dengan sesamanya, sehingga memungkinkan ia dapat saling bertemu, saling menahami, saling menghargai, dan bersama-sama berpartisipasi dengan sesamanya untuk membangun kehidupan bersama.

Ada beberapa teori yang juga menjelaskan hal di atas, namun ternyata hasil studi hermeneutika ini berbeda dengannya. Misalnya teori organisisme dari A. Conte dan H. Spencer; teori mekanisisme dari T. Hobbes, H.C. Carrey; dan teori intersubjektivitas dari C.H. Cooley (K.J. Veeger, 1986). Teori organisisme mengembalikan kesatuan masyarakat kepada suatu hukum alam atau suatu etos kolektif—seperti jiwa nasional dsb.—dari luar diri individu dan mempersatukan individu-individu ke dalam masyarakat. Atas dasar etos kolektif itulah masyarakat berevolusi. Individu-individu terseret oleh arusanya, ia tidak bebas dan tidak otonom. Teori mekanisisme menjelaskan bahwa sama sekali tidak ada etos kolektif—seperti jiwa nasional—melainkan yang ada itu adalah jiwa individu—jiwa individu sebanyak individu yang ada dalam masyarakat. Masyarakat hanya merupakan ikatan

lahiriah (dari luar) saja. Mengatasi kedua teori di atas, teori intersubjektivitas mengemukakan istilah "coherence of minds", teori ini menjelaskan bahwa ada kebersamaan dan kebersatuan antara banyak alam pikiran yang pada dasarnya searah. Dalam hal ini Cooley (K.J. Veeger, 1986 : 114) mengemukakan :

masyarakat dengan nilai-nilai budaya, perasaan, keyakinan dan struktur-strukturnya ada di dalam kepala para anggotanya. Walaupun manusia dipisahkan dari orang lain oleh badannya, namun oleh pikirannya ia bersatu dengan mereka. Boleh jadi bahwa pikiran seseorang diwarnai oleh individualitasnya dan menunjukkan kombinasi dan intensitas yang istimewa, tetapi variasi itu tidak dapat membenarkan, bahwa ia tidak mengambil bagian dalam hidup spiritual bersama. Justru kesamaan dengan orang lain memberi kemungkinan bahwa ia mengenal mereka, menahami maksud mereka, dan dapat bekerja sama dengan mereka.

Teori H.C. Cooley tampaknya mengatasi teori organisisme dan teori nekanisisme. Namun demikian, teori intersubjektivitas Cooley ternyata jatuh ke dalam rasionalisme. Padahal bukankah manusia itu kesatuan tubuh badani-rohani ? Berbeda dari ketiga teori di atas, hasil studi hermeneutika menyingkapkan bahwa dunia-manusia (dunia-pribadi dan dunia-bersama) itu adalah dunia-manusia dalam kesatuan tubuh badani-rohaninya, dalam segala aspek kepribadian dan dalam segala aspek kehidupannya. Dengan katalain bahwa dunia-manusia itu tak lepas pula dari historisitas dan komunikasinya yang bersifat mono-multi dimensional.

3. Historisitas

Melalui studi hermeneutika telah tersingkap bahwa manusia yang adalah kesatuan tubuh badani-rohani dan tampil "dilatar belakangi" dunia-pribadi dan dunia-bersama bersama sesamanya itu bereksistensi "dalam" historisitasnya. Maksudnya bahwa eksistensi manusia itu terpaut dengan pengalaman masa lalunya dan menuju tujuannya di masa datang. Hal ini tentu saja turut membangun dunia-nya. Mengingat manusia itu bereksistensi bersama dengan sesamanya, dan mengingat manusia "mempunyai" dunia-pribadi dan dunia-bersama bersama sesamanya, maka selain terpaut dengan pengalaman masa lalu-pribadinya, manusia pun terpaut dengan pengalaman masa lalu-bersama bersama sesamanya. Selain itu, maka manusia pun mengarah menuju tujuan-pribadinya, dan sekaligus mengarah menuju tujuan hidup-bersama bersama sesamanya. Adapun tujuan hidup manusia itu tiada lain adalah untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan kata lain adalah untuk mencapai ridlo Tuhannya. Dalam historisitasnya ini, manusia sadar akan kemakhlukannya dan karena itu sadar pula akan keterbatasan untuk mengetahui apa yang akan terjadi pada masa datangnya. Dalam situasi ini kecemasan muncul pada manusia, namun sesuai dengan kodrat baiknya ia

menpunyai harapan untuk mendapatkan perolongan atas kasih sayangNya.

Makna eksistensi manusia dalam historisitasnya ini memuat pandangan para ahli sejarah. Namun demikian mengatasi pandangan nonteleologis, determinisme naturalis, agnostisisme, dan pandangan nonteistis. Mengenai keterpautan manusia kepada masa lalu dan masa datangnya, tampak dalam pandangan M. Heidegger (H. Hadiwijono, 1992). Heidegger mengemukakan bahwa manusia tidak menciptakan dirinya sendiri melainkan ia "dilemparkan" ke dalam keberadaan. Dalam situasi ini manusia harus bertanggung jawab untuk mengadakan dirinya, karena itu ia harus memilih (muncul kebebasan) untuk jadi ini atau itu. Adapun dalam situasi keterlemparannya itu manusia mengalami kecemasan (Angst). Namun demikian, makna kecemasan yang dikemukakan Heidegger hanyalah dalam arti kekosongan hidup. Ia tidak mempertautkan kecemasan itu dengan harapan manusia untuk mendapatkan pertolongannya.

Mengenai makna historisitas eksistensi manusia ini dikemukakan pula oleh K. Jaspers (Fuad Hasan, 1973 : 86-87), ia menyatakan : "Man must know what he was, to realize what he can be. His historic past is an inevitable basic factor of his future". Adapun bagi Jaspers bahwa "to be a man is to become a man".

Menurut Jaspers, kita harus menerima kenyataan bahwa eksistensi manusia harus dijalani dalam penghayatan kebebasan sebagai dasar untuk terus menerus mengukuhkan diri. Adapun kebebasan ini menunjuk kepada kenyataan bahwa manusia menjangkau masa depan. Jaspers mengungkapkan "The more authentically free man is, the greater his certainty of God. When I am authentically free, I am certain that I am not free through my self". Dalam hal ini pada pandangan Jaspers sudah diakui keterpautan manusia dengan Tuhan. Selanjutnya lebih jelas lagi dalam pandangan G. Marcel, ia menyatakan bahwa manusia adalah homo viator. Adapun perjalanan hidupnya terjadi pada daerah "berada" dan "tidak berada". Karena itu manusia menjadi gelisah, menjadi putus asa, dan takut kepada kematian. Namun demikian kegelisahan, putus asa dan ketakutan itu dapat diatasi dengan adanya harapan cinta kasih yang tidak akan berakhir, yaitu harapan yang menunjuk kepada "Engkau" (Toi Supreme) yaitu Allah (H. Hadiwijono, 1992 : 174-178).

4. Komunikasi

Melalui studi hermeneutika telah tersingkap bahwa manusia berkomunikasi dengan segala yang ada secara mono-multi dimensional.

a. Komunikasi Manusia dengan Alam

Hasil studi hermeneutika tentang makna komunikasi manusia dengan alam telah disajikan pada bab IV bagian A point 1. Hasil studi hermeneutika itu ternyata mengatasi pandangan idealisme dan realisme yang kedua-duanya menunjukkan "keterpisahan" manusia dari alam (Titus, 1959 : 227-257). Dengan demikian tidak mengherankan jika menurut pandangan di atas bahwa situasi komunikasi manusia dengan alam bersifat hubungan subjek-objek. Hal ini terjadi karena didasarkan pada konsepsi homo-mensura, dimana dunia (alam) punya arti hanya berkat manusia yang tugasnya menguasai (Poespoprojo, 1987 :85). Pandangan inilah yang pada akhirnya turut memicu terjadinya eksploitasi alam. Menurut analisa Emil Salin (1984 : 116) pandangan tersebut akhirnya muncul sebagai faham utilitarian yang bersifat antropocentric, adapun oleh Max Hokheimer disebut sebagai faham positivisme atau saintisme (Sindhunata, 1982).

Berbeda dengan pandangan di atas (idealisme, realisme, faham utilitarian antropocentric, positivisme ataupun saintisme), hasil studi hermeneutika memberikan penahanan bahwa manusia bereksistensi di alam atau menenpati alam, namun

demikian eksistensi manusia sekaligus "meng-alam". Dalam hal ini manusia mampu menempatkan posisi, mengambil distansi, menghadapi, menghidupi dan bahkan mampu bertindak di dalam dan terhadap alam. Alam mengundang manusia untuk menggarapnya, sehingga alam bermakna sebagai lingkungan kerja.

Hasil studi hermeneutika berbeda pula dengan pandangan determinisme naturalis, sebab aktifnya manusia dalam berkomunikasi dengan alam ternyata bertopang juga pada dunia, historisitas dan komunikasinya yang bersifat mono-multi dimensional. Dengan demikian, maka situasi komunikasi manusia dengan alam itu bersifat menikirkan, mengolah, memanfaatkan dan memelihara dengan bertopang kepada sistem nilai sebagai garis pembimbing yang diakuinya. Hal ini tiada lain adalah demi mencapai tujuan hidupnya atau demi mengukuhkan eksistensinya. Sehubungan dengan hal di atas, sekalipun berbeda dalam hal nilai yang dianut sebagai garis pembimbingnya, namun M. Heidegger mengemukakan pandangan yang senada. Ia mengatakan bahwa hubungan manusia dengan dunia (alam) bersifat menangani (Zuhanden) dan memelihara atau Besorgen (H. Hadiwijono, 1992 : 151; I.M. Bochensky, 19547 :164).

b. Komunikasi Manusia dengan Sesama

Hasil studi hermeneutika tentang makna komunikasi manusia dengan sesamanya telah dikemukakan pada bab IV bagian A point 2. Sehubungan dengan hal ini ternyata ada perbedaan pemahaman antara hasil studi hermeneutika dengan pandangan lainnya.

Melalui studi hermeneutika tersingkap bahwa manusia bereksistensi dengan sesamanya, selain melalui komunikasinya dengan alam, melalui komunikasi dengan sesamanya adalah manusia saling menguatkan eksistensinya. Namun demikian dalam komunikasi itu manusia tetap tampil sebagai pribadinya sendiri yang memberikan corak warna serta kesatuan bagi masyarakatnya. Hal ini berbeda dengan pandangan organisisme. Organisme memandang manusia sebagai suatu kolektif, pandangan ini didasarkan kepada konsep etos kolektif yang berasal dari luar diri manusia. Dengan demikian bahwa organisme mengingkari individualitas dan personalitas.

Hasil studi hermeneutika ini berbeda pula dengan pandangan Mekanisme, sebab pandangan ini memandang manusia hanya sebagai individu. Dengan demikian tak mungkin adanya pertemuan antara

sesama secara otentik. Padahal seperti telah dibahas di muka, sesuai dengan individualitas dan sosialitasnya, manusia itu "mempunyai" dunia dan historisitas-pribadi serta sekaligus "mempunyai" dunia dan historisitas-bersama bersama sesamanya. Inilah yang memungkinkan mereka dapat hidup dalam kesatuan masyarakatnya dengan tetap tampil sebagai pribadinya masing-masing. Dengan demikian maka jelas pula landasannya mengapa manusia dapat saling berkomunikasi untuk saling mengukuhkan eksistensinya.

Hasil studi hermeneutika ini berbeda pula dengan pandangan T. Hobbes dan J. P. Sartre. Mengenai situasi komunikasi antar manusia menurut kedua tokoh ini pada dasarnya adalah berupa situasi hubungan subjek-objek (monolog). Sebaliknya, hasil studi hermeneutika memberikan penahaman bahwa situasi komunikasi manusia itu hendaknya bersifat subjek-subjek (dialog).

Ada beberapa pandangan yang senada dengan hasil studi hermeneutika ini, antara lain pandangan Iqbal (K.G. Syaiyidain, 1954; M.I. Soelaeman, 1981), pandangan M. Heidegger (H. Hadiwijono, 1992; I.M. Bochensky, 1957); pandangan M. Buber (1959); K. Jaspers (Fuad Hasan, 1973); dan

pandangan Max Scheler (H. Hadiwijono, 1992; I.M. Bochensky, 1957).

c. Komunikasi Manusia dengan Budaya

Hasil studi hermeneutika tentang makna komunikasi manusia dengan budaya telah disajikan pada bab IV bagian A point 3. Hasil studi ini ternyata berbeda dengan pandangan Ludwig Klages yang menyatakan bahwa manusia tak dapat lepas dari kekuasaan kebudayaan (C.A. van Peursen, 1956:204). Rupanya ada kesamaan antara pandangan Klages dengan konsep "aku" yang berada dalam "budaya mitik". Hanya saja kalau menurut Klages manusia terkurung dengan hasil karyanya berupa teknologi. Sedangkan "aku" yang berada dalam "budaya mitik", terkurung karena manusia bereksistensi lebur dengan kekuatan budaya yang dipandang bersifat mitik (magic-religius).

Hasil studi hermeneutika tidak sependapat pula dengan pandangan "aku" yang berada dalam "budaya ontologik" yang lebih cenderung bersifat saintistik. Hal ini dikhawatirkan akan mengakibatkan substansionalisme. Tidak sependapat pula dengan pandangan "aku" yang berada dalam "budaya fungsional" (teknologi-oprasional), sebab ternyata telah memberikan dampak penurunan derajat kenanu-

siawian. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh M. Buber dan para filosof eksistensialis.

Hasil studi hermeneutika menunjukkan bahwa ketidak otentikan eksistensi manusia dalam konteks berkomunikasi dengan budaya, tiada lain dikarenakan ia salah menempatkan posisinya. Padahal sewajarnya ia berupaya mengambil distansi, mengevaluasi, menentukan sikap, bahkan bertindak (menolak atau menerima dan mengembangkan budaya) dalam rangka mengukuhkan eksistensinya, baik sebagai pribadi, sebagai bangsa tertentu, maupun sebagai umat manusia pada umumnya.

d. Komunikasi Manusia dengan Tuhan

Dalam bab IV bagian A point 4 telah disajikan hasil studi hermeneutika tentang makna komunikasi manusia dengan Tuhan. Sehubungan dengan hal tersebut, yang perlu dibahas adalah berkenaan dengan adanya pandangan yang mengingkari komunikasi manusia dengan Tuhan bersifat eksistensial.

Pandangan yang mengingkari sifat eksistensial komunikasi manusia dengan Tuhan antara lain dikemukakan oleh Nietzsche (P.A. van der Weij, 1988 : 125-132), dan J.P. Sartre (Fuad Hasan, 1973 : 94-95). Peningkaran tersebut, pada Nietzsche dapat dipahami dalam konsepsinya ten-

tang Uebermensch (manusia Atas), adapun pada J.P. Sartre dapat dipahami dalam pernyataan berikut ini :

Existensialism is not so atheistic that it wears itself out showing that God does not exist. Rather, it declares that even if God did exist, that would change nothing

(Fuad Hasan, 1973 :95)

Berdasarkan iman dan diperjelas lagi oleh hasil studi hermeneutika, bahwa pandangan yang mengingkari Tuhan dan komunikasi manusia dengan-Nya, jelas kita tolak. Hal ini sebagaimana kita yakini bahwa manusia itu makhluk Khaliknya. Keke-liruan Nietzsche dan J.P. Sartre itu mungkin karena mereka mengingkari pepatah "credo ut intelligam" (saya beriman agar mampu mengerti). Sehubungan dengan hal ini, kiranya tepat apa yang dinyatakan Schumacher (1980 :55) bahwa :

If I look faith, and consequently choose an inadequate level of significance for my investigation, no degree of "objectivity" will ever save me from missing the point of the whole thing, and I rob myself of the very possibility of understanding. I shall then be one of those of whom it has been said : They, seeing, see not; and hearing, they hear not, neither do they understand.

Ada beberapa pandangan yang mendukung pandangan di atas, antara lain pandangan Max Scheler. Sebagaimana dikutip Nota (1983), Menurut Scheler bahwa " yang mutlak" itu tak terhindari.

Setiap orang pasti memiliki atau mengakui adanya "sesuatu" yang tertinggi, sehingga ia tak mungkin terlepas dari berbuat religius. Namun diakui bahwa mungkin juga arahan tindakan religius tersebut melenceng ke tujuan yang salah (M.I. Soelaeman, 1988:85).

e. Komunikasi dengan Diri Sendiri

Hasil studi hermeneutika tentang makna komunikasi manusia dengan dirinya sendiri telah disajikan pada bab IV bagian A point 5. Mengenai hal ini kiranya sudah jelas sebab dengan adanya berbagai pandangan tentang manusia baik secara filosofis maupun ilmiah menunjukkan bukti bahwa manusia mempertanyakan dirinya sendiri, dan bahkan manusia pada umumnya. Lebih khusus lagi, dengan kesadaran akan dunia dan historisitas-pribadi dan kesadaran akan dunia dan historisitas-bersama bersama sesamanya sehingga ia berkomunikasi untuk mengukuhkan eksistensinya, juga menunjukkan bukti bahwa manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Sehubungan dengan hal ini, sebagaimana dikemukakan di awal pembahsan ini bahwa munculnya perbedaan pandangan tentang makna eksistensi

manusia ini, terjadi karena adanya perbedaan pendekatan (metode), perspektif penganatan, atau pandangan tentang level of being yang dijadikan titik tolak studi. Dengan demikian tak heran pula jika ada pandangan yang tidak menyeluruh dan tidak bersifat mono-multi dimensional tentang komunikasi manusia ini. Padahal kenyataannya bahwa eksistensi manusia itu bersifat menyeluruh dan terintegrasi.

B. Karakteristik Eksistensi Manusia Indonesia

Dalam Bab IV bagian B telah disajikan hasil studi hermeneutika tentang karakteristik eksistensi manusia Indonesia. Manusia (bangsa) Indonesia mempunyai karakteristik Bhineka Tunggal Ika, dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai makhluk Khaliknya (Tuhan YME), setiap manusia Indonesia adalah pribadi (individu) dan sekaligus sebagai insan sosial, insan berbudaya, bersusila, dan beragama. Sesuai dengan hal tersebut, manusia (bangsa) Indonesia "mempunyai" dunia dan historisitas-pribadinya masing-masing, serta sekaligus "mempunyai" dunia dan historisitas-bersama bersama sesama bangsa Indonesia. Selain itu sebagai sesama manusia, manusia (bangsa) Indonesia "mempunyai" dunia dan historisitas-bersama bersama sesama manusia (bangsa) lainnya. Namun demikian, sebagai bangsa Indonesia, ia tetap

"mempunyai" kepribadian nasionalnya yaitu kepribadian bangsa Indonesia. Dalam dinamika komunikasinya secara mono-multi dimensional, manusia (bangsa) Indonesia baik secara pribadi masing-masing dan secara bersama sama sebagai bangsa terus berupaya membangun diri dan bangsanya dalam rangka mencapai tujuan pembangunannya. Selain itu terus berpartisipasi dalam membina pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai.

Sehubungan dengan hal di atas, manusia (bangsa) Indonesia secara tegas menolak organisisme yang terlalu mementingkan kolektivitas serta memandang kesatuan masyarakat (bangsa) berdasarkan hukum alam atau suatu etos kolektif seperti--jiwa bangsa atau jiwa nasional--yang bersasal dari luar individu. Secara tegas menolak pula mekanisisme yang terlalu mementingkan individualitas dan tidak mengakui adanya jiwa bangsa atau jiwa nasional.

Bagi manusia (bangsa) Indonesia, kedudukan manusia sebagai pribadi (individu), sebagai bangsa Indonesia yang mempunyai kepribadian nasional Indonesia serta sebagai umat manusia, betul-betul merupakan suatu makna eksistensial. Hal ini sesuai dengan makna eksistensi manusia yang "mempunyai" dunia dan historisitas-pribadi serta "mempunyai" dunia dan historisitas-bersama bersama sesamanya.

Sebagaimana manusia (bangsa) lainnya, saat ini manusia (bangsa) Indonesia ber-ada dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, serta arus informasi yang semakin cepat dan padat. Keadaan tersebut dengan segala dampaknya, tentu saja disadari manusia (bangsa) Indonesia. Adapun sesuai dengan dinamikanya mereka terus berupaya untuk mengukuhkan eksistensinya.

C. Implikasi Makna Eksistensi Manusia dan Karakteristik Eksistensi Manusia Indonesia terhadap Konsep Pendidikan Umum di Perguruan Tinggi

1. Perlunya Pendidikan Umum

Hasil analisis berdasarkan hasil studi hermeneutika tentang landasan antropologi mengenai perlunya pendidikan umum -- di perguruan tinggi -- telah dikemukakan pada bab IV bagian C point 1. Sebelumnya memang ada beberapa ahli yang mengemukakan alasan perlunya pendidikan umum, antara lain T.R. McConnel, Sir Rich (N.B. Henry, 1952); Harvard Connettee (1950); P.L. Dressel, dan M.F. Lorimer (C.W. Harris, 1960). Dddalam hal ini sekalipun mereka mengemukakan perlunya pendidikan umum ada kaitannya dengan masalah-masalah kemanusiaan, namun mereka belum mengemukakan landasan antropologisnya secara

jelas. Pada umumnya mereka lebih menonjolkan alasan berupa akibat atau dampak negatif dari : (1) semakin terspesialisasinya ilmu pengetahuan; (2) semakin kompleks dan terspesialisasinya peranan kehidupan sosial-budaya yang didukung oleh perkembangan ilmu dan teknologi; (3) perkembangan jenis lembaga pendidikan dan kurikulum pendidikan yang terkotak-kotak, serta (4) kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas human relation dalam berbagai bidang profesi.

Menang benar apa yang dikemukakan para ahli di atas perlu diperhatikan dalam rangka upaya pendidikan umum. Tetapi berdasarkan analisis implikasi hasil studi hermeneutika terbukti, bahwa perlunya pendidikan umum itu bukan pertama-tama dilandasi oleh terjadinya spesialisasi disiplin ilmu, kompleksitas dan spesialisasi peranan sosial-budaya.

Melalui studi hermeneutika terbukti bahwa perlunya pendidikan umum itu, melainkan pertama-tama dilandasi oleh kebutuhan eksistensi manusia yang mengimplikasikan perlunya pengembangan segala aspek kepribadian dalam konteks seluruh aspek kehidupan yang esensial, sesuai dengan keunikan dalam kesamaan dan kebersamaan bersama sesamanya, sehingga dapat bereksistensi secara menyeluruh dan terintegrasi. Jika kebutuhan eksistensi manusia itu diingkari,

sekalipun terjadi spesialisasi ilmu pengetahuan dan peranan-peranan sosial-budaya, apa perlunya pendidikan umum? Selain itu khususnya di Indonesia dilandasi pula oleh karakteristik eksistensi manusia (bangsa) Indonesia yang "Bhineka Tunggal Ika" berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Di dalam Kurikulum Inti MKDU (1983:6) memang telah dikemukakan tentang alasan perlunya pendidikan umum di perguruan tinggi. Namun demikian, hasil studi hermeneutika ini dipandang lebih memperjelas tentang landasan antropologisnya.

2. Tujuan Pendidikan Umum

Melalui analisa berdasarkan hasil studi hermeneutika tersingkap bahwa inti tujuan pendidikan umum adalah untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dalam segala aspek kehidupan yang esensial secara terintegrasi. Hal ini berbeda dengan tujuan pendidikan umum yang berakar pada rasionalisme, instrumentalisme, maupun neo-humanisme.

Rasionalisme terlalu mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir atau intelektual dengan bersumber kepada nilai-nilai tradisional. Sebaliknya, instrumentalisme lebih menentingkan pengembangan kemampuan untuk memecahkan hal-hal (masalah) baru dalam kehidupan. Adapun Neo-humanisme,

sekalipun tujuannya bersifat non profesional, non kejuruan, non spesialis, dan ingin mengembangkan kepribadian secara menyeluruh, namun mereka sedikit sekali memberikan arti bagi pengembangan emosional, dan sosial. Mereka lebih berorientasi pada subject matter, asumsinya adalah bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang baik, dan bahwa pengetahuan tentang kebaikan akan membawa komitmen kepada kebaikan. (N.B. Henry, 1952:27-38, Madjid Noor, 1987:56; E.J. Power, 1982:139).

Menyimak hal di atas, neo-humanisme dipandang lebih tegas dalam hal membedakan tujuan pendidikan umum dari pendidikan spesialisasi atau kejuruan. Dipihak lain, sekalipun ada beberapa ahli yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan umum adalah untuk mengembangkan pribadi manusia secara menyeluruh (utuh), namun tetap bahwa pengertiannya akan kembali kepada pandangannya tentang manusia. Hal ini dapat kita lihat pada pandangan P.H. Phenix. Ia pada akhirnya menyatakan bahwa "this cultivation of the life of imagination is the distinctive office and ultimate aim of general education". Adapun untuk itu ia menekankan perlunya diajarkan enam bidang pola makna sebagaimana telah dikemukakan pada bab II (P.H. Phenix, 1964 :350).

Dalam Kurikulum Inti MKDU (1983:3) telah dirumuskan tentang tujuan pendidikan umum di perguruan tinggi. Makna dari tujuan ini pada dasarnya sama dengan rumusan berdasarkan hasil studi hermeneutika.

3. Lingkup Kurikulum

Sebagaimana dikemukakan pada bab IV bagian C point 3, hasil analisis berdasarkan hasil studi hermeneutika menyingkapkan bahwa kurikulum pendidikan umum berbeda dari kurikulum pendidikan spesialisasi. Kurikulum pendidikan umum hendaknya :

- a. meliputi pengembangan seluruh aspek kepribadian dan seluruh aspek kehidupan yang esensial secara terintegrasi.
- b. diorganisasi secara terintegrasi dalam bentuk bidang-bidang pendidikan, dan bukan berupa kumpulan disiplin ilmu.
- c. disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan, karakteristik peserta didik, dan karakteristik budaya bangsa.
- d. meliputi agama, hal-hal yang telah teruji (budaya bangsa), juga meliputi hal-hal yang sifatnya aktual dan menjangkau masa datang.
- e. Kurikulum adalah untuk semua peserta didik.

Hal di atas berbeda dengan kurikulum pendidikan umum yang berakar pada rasionalisme, instrumentalisme

maupun neo-humanisme. Rasionalisme lebih mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir, dan isi kurikulumnya bersifat konservatif hanya bersumber dari tradisi-tradisi Barat (The Great Book atau The Great Tradition, atau liberal arts, literary, and mathematics). Selain itu, menurut mereka bahwa dimana pun kurikulum harus sama. Instrumentalisme lebih mengutamakan pengembangan kemampuan memecahkan masalah-masalah baru, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik dan lingkungan peserta didik; dan bahwa kurikulum bersifat berubah, tidak ada yang menetap. Adapun Neo-humanisme menyarankan kurikulum yang bersifat eclectic (mamadukan tradisi Barat dengan hasil eksperimen dan inovasi dari berbagai disiplin ilmu, tetapi tidak mengakui semua tradisi yang ada. Kurikulum hendaknya dipilih dan disusun oleh pendidik serta diorganisasi secara terintegrasi dari berbagai subject matter sehingga berbeda dari kurikulum pendidikan akademis atau spesialisasi.

Lingkup kurikulum berdasarkan hasil studi hermeneutika tidak terlalu berbeda dengan lingkup kurikulum dalam Kurikulum Inti MKDU (1983). Kurikulum Inti MKDU meliputi : (1) Pendidikan Agama; (2) Pendidikan Pancasila; (3) Pendidikan Kewiraan; (4) IBD; (5) ISD; dan (6) IAD. Hanya saja IBD, ISD, dan IAD merupakan mata kuliah yang tidak diberikan kepada peserta didik dari fakultas-fakultas tertentu. Adapun lingkup kurikulum

berdasarkan hasil studi hermeneutika meliputi : (1) Pendidikan Pancasila; (3) Pendidikan kewarganegaraan (termasuk Kewiraan); dan (4) Pendidikan Kealaman dan Teknologi; (5) Pendidikan Kesenian dan Budaya; (6) Pendidikan Sosial; (7) Pendidikan Kesehatan. Selain itu diusulkan mata kuliah Pendidikan Kepribadian. Semua itu merupakan bidang-bidang pendidikan, dan bukan berupa disiplin ilmu . Selain itu bahwa kurikulum itu hendaknya diberikan kepada semua peserta didik.

4. Kegiatan Belajar-Mengajar

Hasil analisis berdasarkan hasil studi hermeneutika tentang kegiatan belajar mengajar dalam rangka pendidikan umum telah disajikan pada bab IV bagian C point 4. Berkenaan dengan hal ini ternyata ada beberapa hal yang sifatnya prinsipal dibanding dengan prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar yang berakar pada rasionalisme, instrumentalisme, maupun neo-humanisme.

Rasionalisme terlalu menekankan penggunaan the logical method (ceramah, diskusi dan membaca literatur); dan terlalu menekan pada peranan guru yang hanya berfungsi untuk menciptakan kondisi belajar, sedangkan peserta didik bebas mengembangkan bakat dan kepribadiannya, serta dibiarkan sendiri untuk mengintegrasikan hasil belajarnya. Tidak demikian halnya temuan hasil analisis berdasarkan hasil studi hermeneutika.

Menang metode belajar yang disarankan rasionalisme dapat digunakan, tetapi hendaknya tidak terikat hanya kepada metode tersebut. Hal ini didasarkan pada karakteristik tujuan, karakteristik peserta didik, dan karakteristik isi kurikulumnya. Di lain pihak, menang guru perlu berperan untuk menciptakan kondisi belajar, dan peserta didik perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan bakat dan kepribadiannya. Namun demikian, dalam hal ini guru juga harus mengarahkan belajar peserta didik agar mereka tidak salah arah dalam mengembangkan bakat dan kepribadiannya. Selain itu, bahwa guru pun harus berperan untuk mengintegrasikan isi kurikulum. Hal ini didasarkan pada makna eksistensi peserta didik itu sendiri yang perlu dididik, dan didasarkan pula pada esensi misi dan tujuan pendidikan umum.

Instrumentalisme terlalu, menekankan metode observasi dan logika induksi, selain itu peranan guru kurang berfungsi sebagai pengarah dan pengintegrasikan isi kurikulum untuk pencapaian tujuan sesuai misi pendidikan umum. Instrumentalisme lebih memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat, memenuhi kebutuhannya, dan mengintegrasikan hasil belajarnya. Selain itu instrumentalisme terlalu membiarkan terjadinya perubahan yang tak jelas tujuan akhirnya. Memang bahwa perinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar

yang dikemukakan instrumentalisme perlu kita perhatikan. Namun jika sepenuhnya mengandalkan prinsip-prinsip tersebut, maka fungsi pendidikan umum dikhawatirkan akan hilang.

Prinsip kegiatan belajar -mengajar yang dikemukakan Neo-humanisme tampaknya lebih sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan umum. Hanya saja, sekalipun pada mulanya kaum Neo-humanis bermaksud mengembangkan kepribadian secara menyeluruh, tetapi pada akhirnya kegiatan belajar-mengajar mereka terlalu diarahkan pada pengembangan imajinasi.

Dalam Kurikulum Inti MKDU (1983) telah ditegaskan tentang prinsip-prinsip kegiatan belajar-mengajar yang hendaknya dilaksanakan. Mengenai metode, peranan pendidik, dan arah pengembangan kepribadian melalui kegiatan belajar-mengajar pada dasarnya tidak berbeda dengan prinsip-prinsip hasil analisis berdasarkan hasil studi hermeneutika.

5. Evaluasi

Prinsip-prinsip evaluasi sebagai hasil analisis berdasarkan hasil studi hermeneutika, telah disajikan pada bab IV bagian C point 5. Mengenai hal ini, ada beberapa prinsip yang berbeda dari prinsip evaluasi yang dikemukakan rasionalisme dan instrumentalisme.

Rasionalisme mengemukakan bahwa instrumen evalua-

si hendaknya menggunakan test yang bersifat verbal atau abstrak. Asumsinya bahwa orang-orang yang telah terdidikan akan menunjukkan keunggulan dalam membahas masalah-masalah pada tingkat konseptual. Sebaliknya instrumentalisme melengkapi test di atas dengan berbagai instrumen lainnya yang dipandang perlu digunakan (observasi, catatan anekdot, sosiometri, dsb.) untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan perilaku peserta didik. Adapun hasil studi hermeneutika lebih bersifat eclectic dari keduanya.

Menurut rasionalisme bahwa peserta didik hendaknya diuji mengenai penguasaan (keluasan dan kedalaman) materi yang telah ditetapkan (seragam) berdasarkan standar tertentu. Sebaliknya, instrumentalisme berpendapat bahwa standar dalam evaluasi dapat berubah dan mungkin berbeda sesuai dengan perubahan atau inovasi, dan kondisi lokal. Adapun hasil studi hermeneutika menunjukkan bahwa untuk hal-hal tertentu memang perlu ada standar yang sama, tetapi untuk hal lainnya perlu pula adanya adaptasi dengan kondisi lokal dan karakteristik peserta didik.

Menurut rasionalisme, isi materi evaluasi hendaknya diambil dari penulis-penulis besar tentang tradisi budaya Barat. Asumsinya bahwa pemahaman mengenai hal tersebut akan menjadi jaminan bagi peserta didik untuk

memahami akar-akar yang lebih dalam mengenai masalah-masalah pada masa kini. Sebaliknya menurut instrumentalisme bahwa isi materi evaluasi hendaknya menyangkut situasi dan masalah kontemporer yang cenderung akan dihadapi siswa pada masa selanjutnya. Adapun hasil analisis berdasarkan hasil studi hermeneutika menunjukkan perlunya evaluasi baik menyangkut masalah-masalah masa lalu, sekarang, dan masa akan datang. Hal ini menyangkut hal-hal yang perlu dipertahankan maupun hal-hal yang mungkin perlu diperbaharui.

Menurut rasionalisme, bahwa evaluasi merupakan wewenang penuh dari evaluator yang kompeten. Sedangkan menurut instrumentalisme evaluasi itu hendaknya dilaksanakan oleh siswa dibawah bimbingan pendidik. Siswa melakukan self-evaluation dalam mengartikulasikan struktur nilai sebagai langkah pertama upaya mengintegrasikan nilai. Adapun hasil studi hermeneutika menghendaki adanya pelaksanaan evaluasi baik oleh pihak pendidik maupun oleh peserta didik.

Menurut rasionalisme, peserta didik dipandang berhasil jika sudah dapat mempersepsi, mengingat dan memahami isi kurikulum. Sedangkan menurut instrumentalisme, peserta didik dipandang berhasil jika menguasai dan dapat mengadaptasi pola ajaran (isi kurikulum) yang diperoleh ke dalam pola kehidupan yang

sifatnya berubah. Adapun hasil studi hermeneutika memandang siswa sudah berhasil jika ia sudah mampu mengembangkan segala aspek kepribadiannya dalam segala aspek kehidupannya yang esensial. Selain itu ia dipandang berhasil jika selanjutnya secara dinamis terus berupaya meningkatkan kemampuannya. Sehubungan dengan hal di atas, bahwa evaluasi hendaknya dilaksanakan secara terintegrasi.

